

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN SIKAP MAHASISWA STIE AMA SALATIGA DALAM PERKULIAHAN DENGAN STRESS SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Oleh

Yanuar Surya Putra

Dosen Tetap STIE AMA Salatiga

Abstract

Attitude is one important factor for shaping human behavior, Attitude reflects the preference or non-fondness of someone on other people, objects, events and activities happening in their environment. From that understanding can be taken the notion that individual motivation will be associated with the formation of the individual's attitude to do something, not only within the scope of the working sphere but also within the scope of the learning process, especially the learning process of students in lectures. Attitudes of students in participating in the lectures will be related to their motivation for completing the process of study on campus. This research will analyze the relationship between learning motivation and attitudes of students in a lecture followed by stress as a variable kontrol. Stress becoming a control variable because stress is a factor that determines the behavior of individuals, thus controlling the level of stress will affect individual behavior. This research using Partial Correlation Analysis to identified correlation between two variables where the other variables considered influential controlled or made permanent (as control variables). In this study by considering the existing limitations, by using judgmental sampling this research took a sample of 73 students. From the results of partial correlation analysis found a correlation between students' learning motivation and attitude where stress levels are controlled (made permanent) is 0.539. This indicates that there is a relationship that is or is not too strong between the motivation to learn the attitudes of students in the lecture if the level of permanent stress. While the relationship is positive because the value of a positive correlation, meaning that the higher the motivation to learn the better the attitude of students in lectures. Significantly there is a relationship between motivation to learn with the students' attitude in lectures STIE AMA Salatiga (t -calculated value = 5.361 > t -table value = 1.994) despite the relationship that is or is not too strong (r = 0.539). And direction of the relationship is positive because the value of a positive correlation, meaning that the higher the motivation to learn the better the attitude of students in lectures. Stress variables can be one controlling factor to shape attitudes of students in a lecture, if students can manage stress levels so it can encourage motivation to learn that attitude in following the lectures. Because the correlation between motivation to learn the attitudes of students in following the lectures are not too strong (medium), it can be concluded also that there are factors - other factors affecting the formation of a good attitude in following the lectures to students STIE AMA Salatiga.

Keywords : Attitude, Student Behavior, Stress

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku manusia, Tosi dan Mero (2000) menjelaskan bahwa sikap adalah sebuah kecenderungan atau tendensi untuk bereaksi dalam sebuah cara yang baik ataupun cara yang tidak baik terhadap sebuah objek. Objek dapat berupa apapun yang ada disekeliling manusia tersebut. Sikap mencerminkan kesukaan atau ketidak-sukaan seseorang terhadap orang lain, objek, kejadian dan aktivitas yang terjadi di lingkungan mereka. Dari pemahaman tersebut dapat diambil suatu pemikiran bahwa motivasi individu akan berkaitan dengan terbentuknya sikap individu tersebut untuk melakukan sesuatu, tidak hanya dalam lingkup dunia kerja namun juga dalam lingkup proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan.

Sikap mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan akan berhubungan dengan motivasi mereka selama menyelesaikan proses studi di kampus. Jika dilihat dari pengertiannya motivasi adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku individu terhadap suatu aktivitas (Asnawi, 2002). Motivasi adalah dorongan yang dapat menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia agar mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang maksimal. Sikap dalam perkuliahan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah stress. Dengan perkuliahan yang padat dan tugas yang harus diselesaikan, bukan tidak mungkin mahasiswa mengalami stress.

Stress di kenal secara meluas di seluruh dunia sebagai tantangan utama dalam mewujudkan perilaku yang baik. Seseorang yang mengalami stress biasanya akan mengalami gangguan kesehatan dan memiliki motivasi yang rendah dan hal ini akan berdampak pada kinerja individu yang juga akan mengalami penurunan. Stress dapat terjadi akibat adanya tekanan yang dialami oleh seseorang baik di lingkungan organisasi atau di lingkungan sosial di luar organisasi.

Dalam lingkup Perguruan Tinggi, tingkat stress juga dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam proses belajar dan dapat menjadi masalah yang serius bagi mahasiswa karena jika stress tersebut tidak dapat diatasi maka dapat menurunkan prestasi mahasiswa tersebut dan juga dampaknya akan mempengaruhi Program Studi secara keseluruhan.

STIE AMA Salatiga adalah Perguruan Tinggi di Salatiga yang memiliki tiga Program Studi yang terdiri dari : S1 Manajemen, DIII Manajemen Perusahaan, dan DIII Akuntansi. Sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa dari tiap – tiap Progdi pasti berbeda, dan bisa dipastikan bahwa setiap mahasiswa yang ada di tiap – tiap Progdi akan memiliki tingkat stress yang berbeda – beda karena aktivitas dan beban studi yang harus diselesaikan juga berbeda. Maka penelitian tentang bagaimana hubungan antara sikap dengan motivasi dengan menggunakan stress sebagai variabel control dapat dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian yang diangkat adalah Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Sikap Mahasiswa Stie Ama Salatiga Dalam Perkuliahan Dengan Stress Sebagai Variabel Kontrol.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa STIE AMA Salatiga dalam perkuliahan dengan stress sebagai variabel kontrol ?”

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa STIE AMA Salatiga dalam perkuliahan dengan melihat stress sebagai variabel kontrol.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis : Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai materi Sumber Daya Manusia khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan stress, dan pengembangan motivasi.
2. Bagi Mahasiswa STIE AMA Salatiga : Memberikan gambaran dan informasi mengenai sikap mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengelola tingkat stress sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

B. LANDASAN TEORI

1. Sikap

Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang. Misalnya Mitchell (1990) berpendapat bahwa sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Mitchell ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cockcoft (1982); dan

Berkowitz dalam Azwar (2003) mengutip 30 definisi sikap manusia yang kemudian dikelompokkan ke dalam salah satu di antara tiga pemikiran dari :

- a. Thurstone, Likert, dan Osgood yang berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada objek tersebut.
- b. Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara – cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.
- c. Berorientasi kepada skema triadik (triadic scheme) yaitu sikap merupakan konstelasi komponen – komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut Tosi dan Mero (2000) sikap memberikan 5 fungsi psikologis yang bermanfaat bagi manusia, yaitu :

1. Sikap memberikan sebuah kerangka dari referensi. Sikap menolong individu untuk memberikan pengertian akan dunia ini dengan cara memberikan sebuah kerangka dari referensi yang berguna untuk mengartikan dunia

2. Manusia mengekspresikan nilai – nilai melalui sikap. Kata – kata dan tindakan menunjukkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu dan mengijinkannya untuk membagikan nilai tersebut kepada orang lain, serta memberikan pengaruh pada dunia dimana individu tinggal.
3. Sikap membantu individu untuk melindungi ego. Sikap membantu untuk mempertahankan gambaran diri dan kehormatan.
4. Sikap dapat memfasilitasi penyelesaian dari pertentangan yang terjadi
5. Sikap membantu penyesuaian diri. Individu cenderung untuk mengembangkan

a. Aspek Sikap

Tosi dan Mero (2000) menuturkan bahwa Sikap dapat lebih mudah dimengerti jika dilihat dalam bagian atau aspek-aspeknya sebagai berikut :

1. Afeksi
 Cara mendasar yang mengarah pada sikap adalah mengatakan bahwa sesuatu “positif” atau “negatif”. Komponen afeksi adalah nada emosional yang mengarah pada objek sikap. Kekuatan dan pentingnya sikap adalah mengarahkan perilaku atau respon psikologis dari individu.
2. Objek
 Sikap dipergunakan untuk objek yang dapat teridentifikasi. Orang memiliki sikap terhadap sesuatu atau seseorang.
3. Nilai dan Kepercayaan
 Nilai lebih umum dibandingkan sikap, dan nilai tidak membutuhkan pengidentifikasian objek. Kepercayaan adalah komponen pemikiran dari sikap, tidak mengarah pada reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan
4. Tujuan
5. Perilaku yang jelas.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa sikap, yaitu :

1. Pengalaman pribadi
 Apa yang telah dan sedang dialami oleh individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Sikap akan menjadi lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional
2. Pengaruh orang lain yang signifikan
 Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap signifikan
3. Kebudayaan
 Kebudayaan telah memberi corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

4. Emosi

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi positif dan negative yang berfungsi sebagai penyaluran atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego

5. Dorongan motif

Sikap terbentuk dari dorongan motif yang kuat dari individu, misalnya seperti mencari rasa aman, bisa diterima dalam suatu kelompok dan berperan didalamnya.

Di dalam pendekatan struktur dalam mempelajari pembentukan dan perubahan sikap, terdapat beberapa teori yang mengemukakan bahwa sikap terbentuk dari beberapa elemen (Eagly & Chaiken menggunakan istilah *combinatorial model*). Termasuk dalam pendekatan ini adalah kelompok model *probabilogical* yang dibidani oleh McGuire, 1960 kemudian dilanjutkan oleh Wyer (1974) yang memformulasikan elemen pembentukan sikap ke dalam rumusan matematika. Teori lain yang masuk juga dalam pendekatan ini adalah *Expectancy Value Model* (EVM) yang dikemukakan oleh Fishbein (1961, 1963, 1967) kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam *Theory of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 1975), dan ditutup dengan *Information Integration Theory* yang dikemukakan oleh Norman Anderson (dalam Eagly & Chaiken, 1993). Sub-bab dua, pendekatan yang mengkaji pembentukan dan perubahan sikap sebagai suatu proses. Dalam pendekatan ini, proses-proses yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Dengan demikian bagian kedua dari teori pembentukan dan perubahan sikap ini secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas pembentukan dan perubahan sikap yang dipandang sebagai proses kognitif. Pandangan pakar yang termasuk dalam kelompok kognitif terdiri atas (a) *comprehending persuasive communication* yang dikemukakan oleh McGuire (dalam Eagly & Chaiken, 1993), (b) *cognitive elaboration of persuasive argumentation* dari Greenwald (dalam Eagly & Chaiken, 1993) dan Petty & Cacioppo (1986), (c) penyimpulan berbasis heuristic mengenai keabsahan pesan-pesan atau kualitas dari objek sikap yang dikemukakan oleh Chaiken (1980), (d) telaah sebab-akibat terhadap pesan-pesan persuasif yang dikemukakan oleh (Eagly & Chaiken, 1980), (e) bias dalam mempersepsi posisi dari komunikator dari Sherif & Sherif (1967), dari (f) Teori atribusi yang dikemukakan oleh Kelley (1967), dan (g) teori *social judgement* dari Sherif & Hovland, 1953). Bagian dua adalah teori-teori yang menyatakan bahwa sikap terbentuk melibatkan proses afektif atau emosional. Dalam kelompok ini, juga terdapat memasukkan teori-teori klasik dalam belajar yaitu *Operant Conditioning* dan *Classical Conditioning* (Hull, 1943, 1951; Thorndike, 1932; dan Tolman, 1932). Pendekatan emosional ini juga akan menyertakan *mere exposure* yang dikemukakan oleh Festinger (1951; Newcomb, 1963; Zajonc, 1968). Sub-bab tiga dari pendekatan proses ini memuat ide yang agak berbeda, bahwa sikap sebagai produk perilaku. Sub-bab ini mengulas peran *role playing* dalam mengubah keyakinan dan sikap individu (Coch & French, 1948; Lewin, 1947). Teori disonansi kognitif (Festinger, 1957) yang berpendapat bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya pertentangan antara dua kognisi (realitas) yang diamati dan dirasakan individu. Teori ini membahas sebab akibat berubahnya

sikap melalui interpretasi terhadap apa yang dialami diri sendiri dan memberikan *self feedback* agar dua kognisi yang berbeda dapat diselaraskan (*consonant*) sehingga dapat mengubah sikap terhadap objek sikap. Sedangkan bagian terakhir dari sub bab ini ditutup dengan teori persepsi diri yang memuat beberapa penelitian mengenai persepsi diri individu yang dapat menyebabkan perubahan sikap.

1. Motivasi

Kata Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Dalam bahasa Inggris "*motivation*" berarti motivasi, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.. Motivasi adalah satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan perilaku, menuju satu sasaran (Chaplin, 2006). Supartini (2001) mendefinisikan motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, sementara Berelson dan Steiner (dalam Gibson, 1996) menyatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai semua kondisi yang memberikan dorongan dari dalam diri seseorang yang digambarkan sebagai keinginan dan kemauan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mengaktifkan ataupun menggerakkan. Manullang (1996) mengartikan motivasi adalah daya pendorong yang merangsang individu mau bekerja segiat-giatnya. Steers dan Porter (1987) mengutip dari pendapat Atkinson, Jones, Vroom, Campbell dan Pitchard mengenai pandangan tentang motivasi sebagai berikut :

- a. Motivasi memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan yang terarah, penuh semangat dan menetap.
- b. Motivasi dapat membuat perilaku dari individu menjadi muncul, dipacu, diteruskan, diberhentikan serta diikuti oleh reaksi-reaksi subjektif.
- c. Motivasi adalah suatu proses memilih alternatif kegiatan yang disadari oleh manusia atau organisasi lainnya.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi *intrinsic* dan *ekstrinsic*. Motivasi yang bersifat intinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Landy dan Becker membuat pengelompokan pendekatan teori motivasi ini menjadi 5 kategori yaitu teori kebutuhan, teori penguatan, teori keadilan, teori harapan, teori penetapan sasaran.

1. Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.



- Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya).
- Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya).
- Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki).
- Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual, jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

2. Teori Motivasi Herzberg (1966)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi

seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

3. Teori Motivasi Vroom (1964)

Teori dari Vroom (1964) tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
- Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan.

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda (karena nilai / motivasi ekstrinsik atau karena menyukai mata kuliah tersebut / motivasi intrinsik). Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (*reinforcement*), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan. Motivasi belajar dapat meningkat apabila dosen membangkitkan minat mahasiswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera. Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu:

- *Pertama*, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.
- *Kedua*, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Beberapa faktor di bawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing orang, di antaranya:

- Perbedaan fisiologis (*physiological needs*).
- Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, dan intelektual
- Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya.
- Perbedaan harga diri (*self esteem needs*).
- Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

2. Stress

Stress merupakan suatu respon adaptif individu terhadap situasi yang diterima seseorang sebagai suatu tantangan atau ancaman keberadaannya. Secara umum orang yang mengalami stress merasakan perasaan khawatir, tekanan, letih, ketakutan, elated, depresi, cemas dan marah. Terdapat tiga aspek gangguan seseorang yang mengalami stress yaitu gangguan dari aspek fisik, aspek kognitif (pemikiran) dan aspek emosi. Terdapat berbagai definisi mengenai pengertian stress, antara lain :

1. Beehr dan Newman mendefinisikan stress sebagai “kondisi yang muncul dari interaksi antara manusia dan pekerjaan serta dikarakterisasikan oleh perubahan manusia yang memaksa mereka untuk menyimpang dari fungsi normal mereka” (Luthans.2006 : 441).
2. Menurut Griffiths (2000 : 5) Stress adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang ketika mereka menghadapi tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya.

Stress dapat terjadi di semua bagian organisasi dan stress yang dialami oleh seseorang dapat bertambah parah mereka tidak mendapat dukungan dari atasan dan rekan kerjanya (dalam lingkup perusahaan), selain itu stress akan bertambah parah ketika seseorang merasa tidak memiliki keleluasaan yang cukup untuk menghadapi tuntutan dan tekanan pekerjaannya. Penting juga untuk diketahui bahwa :

1. Stress bukan hanya masalah kecemasan, karena pada dasarnya, kecemasan terjadi dalam lingkup emosional dan psikologis, sementara stress terjadi dalam lingkup emosional, psikologis, dan juga fisik.
2. Stress bukan hanya ketegangan syaraf. Seperti halnya kecemasan, ketegangan syaraf mungkin dihasilkan oleh stress, namun ada orang – orang yang mampu mengendalikan stress sehingga tidak menunjukkannya melalui ketegangan syaraf.
3. Stress bukanlah sesuatu yang selalu merusak, buruk, atau dihindari. Kuncinya adalah bagaimana seseorang dapat menangani stress. Stress tidak dapat di elakkan, tetapi dapat dikontrol secara efektif.

Dalam bahasan organisasi seringkali terjadi kebingungan dalam memahami apa itu *pressure* dan *stress*.

1. *Pressure* : tekanan dalam lingkungan kerja adalah kondisi yang tidak dapat dihindari akibat tuntutan pekerjaan yang harus di selesaikan. *Pressure* merupakan kondisi yang dibutuhkan oleh seseorang karena dapat memotivasi, meningkatkan kesigapan, meningkatkan tingkat pembelajaran. Namun hal ini juga tergantung dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dan karakteristik personal dari orang tersebut. Jika *pressure* terlalu berat dan tidak dapat di kendalikan maka kan memicu timbulnya stress.

2. *Stress* : stress merupakan akibat dari adanya pressure yang terlalu besar sehingga seseorang tidak mampu menghadapinya atau ketidaksesuaian antara pengetahuan dan kemampuan seorang untuk menghadapi tuntutan dan tekanan pekerjaan atau aktivitas.

a. Penyebab Stress

Anteseden Stress, atau disebut sebagai stressor yang mempengaruhi seseorang dalam organisasi dapat berasal dari luar dan dalam organisasi, dari kelompok dimana individu itu berada, dan dari diri individu itu sendiri.

1. Stressor Ekstraorganisasi
Stressor Ekstraorganisasi adalah penyebab stress yang berasal dari luar organisasi. Stressor Ekstraorganisasi mencakup hal seperti ; perubahan sosial / teknologi, globalisasi, keluarga, kondisi ekonomi dan keuangan, ras dan kelas, serta kondisi tempat tinggal atau masyarakat (Luthans.2006: 443)
2. Stressor Organisasi
Stressor Organisasi adalah penyebab stress yang berasal dari luar organisasi. Stressor Organisasi mencakup hal seperti:
 - a. *Job Content* : Tugas yang ingin dihindari, tidak menyenangkan, susah dilakukan.
 - b. *Workload and Workpace* : Pekerjaan yang terlalu banyak, *deadline* waktu yang singkat (Cox,2000: 6).
3. Stressor Kelompok
Stressor kelompok adalah penyebab stress yang berasal dari kelompok dimana individu terlibat didalamnya, berkaitan juga dengan masalah hubungan antar individu. Stressor Kelompok mencakup hal seperti :
 - a. Kurangnya kohesivitas kelompok : Kohesivitas atau “kebersamaan” merupakan hal yang penting bagi seseorang.
 - b. Kurangnya dukungan sosial : dukungan sosial sangat penting bagi individu, jika jenis dukungan sosial ini berkurang pada individu maka dapat memicu timbulnya stress (Luthans 2007:445).

b. Hal-Hal Lain yang Menimbulkan Stress

Hal-hal yang dapat menimbulkan stress disebut stressor. Ancaman, kejadian atau perubahan merupakan *stresor*. Terdapat dua tipe stresor yaitu stresor yang berasal dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

1. Eksternal Stressor

- *Physical Environment* misalnya kebisingan, cahaya yang berlebihan, suhu udara yang panas dan kondisi ruangan yang sempit.
- *Social Interaction* misalnya mengalami tindakan yang kasar, korban sikap berkuasa, menerima tindakan agrasif dari pihak lain dan mengalami kekerasan

- Organisational, situasi organisasi yang dapat menimbulkan stress adalah adanya peraturan yang terlalu, red tape, dan tekanan di line yang harus dipenuhi.
- Peristiwa penting dalam hidup misalnya kelahiran, kematian, kehilangan pekerjaan, promosi, dan perubahan status perkawinan.
- Kecerobohan kegiatan sehari-hari.

2. Internal Stressor

- Stressor internal dapat disebabkan adanya pemilihan terhadap gaya hidup yang diwarnai dengan kecanduan minum minuman yang mengandung kafein, kurang tidur dan jadwal yang terlalu padat.
- Pembicaraan pribadi yang negatif, hal ini ditandai dengan pemikiran yang pesimis, sering mengkritik diri sendiri dan melakukan analisis yang berlebihan.
- Jebakan pemikiran, misalnya harapan yang tidak realistis, *taking things personally*, terlalu banyak yang dipikirkan atau tidak berpikir sama sekali,
- exaggeration dan berpikir kaku.
- Hambatan pribadi misalnya *workaholic* dan perfeksionis.

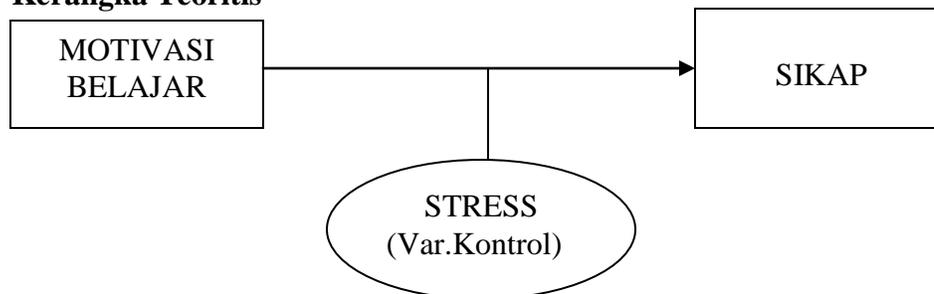
c. Akibat Dari Stress

1. Dampak pada individu.

Stress dapat menyebabkan efek yang berbeda-beda pada individu. Secara umum stress dapat menyebabkan penyimpangan perilaku individu dan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologi dari individu. Secara spesifik dampak stress kerja pada individu :

- Menjadi rentan terhadap penyakit (jantung, gangguan pencernaan, tekanan darah, sakit punggung)
- Emosi tidak stabil
- Tidak dapat berkonsentrasi dan tidak dapat menenangkan diri
- Sulit untuk berpikir logis dan mengambil keputusan
- Komitmen terhadap pekerjaan menjadi rendah
- Merasa lelah, depresi, gelisah
- Tidak dapat tidur

4. Kerangka Teoritis



Gambar 1. Kerangka Teoritis

Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Sikap Mahasiswa STIE AMA Dalam Perkuliahan Salatiga Dengan Stress Sebagai Variabel Kontrol

5. Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan secara signifikan antara motivasi belajar dengan sikap dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap

Ha: Ada hubungan secara signifikan antara motivasi belajar dengan sikap dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional pada hakekatnya adalah penelaahan hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara fenomena atau hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain. Di dalam statistika mencari hubungan dilakukan dengan mencari koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar 2 variabel yang di analisis.

2. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel	Definisi Operasional
Sikap	Afeksi
	Objek
	Nilai dan Kepercayaan
	Tujuan
	Perilaku
Motivasi	Keyakinan
	Dorongan internal
	Dorongan eksternal
Stress	Keluarga
	Lingkungan sosial
	<i>Job content</i>
	<i>Workpace</i>

Tiap – tiap variabel akan dibuat dalam beberapa butir pertanyaan sesuai dengan indikatornya dengan menggunakan skala *Likert*, dengan criteria :

Angka 1 = sangat tidak setuju

Angka 2 = tidak setuju

Angka 3 = setuju

Angka 4 = sangat setuju

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu Dalam Penelitian ini populasinya adalah Mahasiswa STIE AMA Salatiga yang berjumlah kurang lebih 600 orang. Menurut Algifari

(2001) sampel yang baik adalah adalah sampel yang mewakili populasi. Dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada maka dipilih beberapa kelompok responden yang dapat mewakili populasi. Dengan teknik *Judgemental Sampling* dari Populasi tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 73 Mahasiswa STIE AMA Salatiga dengan mengambil sampel dari setiap Progdgi , yaitu : S1 Manajemen, DIII Manajemen Perusahaan, DIII Akuntansi dengan proporsi sebagai berikut :

Tabel 1
Proporsi Sampel Mahasiswa STIE AMA Salatiga

Program Studi	Jumlah (mahasiswa)	Total Responden
S1 Manajemen	32 mahasiswa	73 mahasiswa
DIII Manajemen Perusahaan	16 mahasiswa	
DIII Akuntansi	25 mahasiswa	

Sumber Data Primer yang diolah (Mei 2010)

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sampel penelitian melalui pembagian kuesioner kepada responden. Selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu jumlah mahasiswa STIE AMA Salatiga, yang diperoleh melalui bagian admisi STIE AMA Salatiga.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui studi lapangan dengan metode survey dan observasi. Data yang dikumpulkan dengan metode survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan kepada responden

D. METODE ANALISIS DATA

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Korelasi Parsial (Partial Correlation) untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negative menunjukkan hubungan berbanding terbalik. Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan intepretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. 0 – 0,199 = sangat rendah
2. 0,2 – 0,399 = rendah
3. 0,4 – 0,599 = sedang
4. 0,6 – 0,799 = kuat
5. 0,8 – 1 = sangat kuat

Adapun rumus korelasi parsial dengan variabel kontrol adalah sebagai berikut :

$$r_{y.x_1x_2} = \frac{ryx_1 - ryx_2 \cdot rx_1x_2}{\sqrt{1 - (rx_1x_2)^2} \sqrt{1 - (ryx_2)^2}}$$

Keterangan :

X₁ = motivasi belajar

X₂ = stress

Y = sikap

2. Uji Normalitas Sampel

Uji Normalitas sampel digunakan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data yang akan di analisis. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov test dengan ketentuan apabila angka p < 0,05 maka distribusi datanya tiak normal, sebaliknya jika angka p > 0,05 maka distribusi datanya adalah normal (Ghozali, 2005).

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji signifikansi koefisien korelasi parsial digunakan untuk menguji apakah hubungan yang terjadi itu berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Adapun cara pengujian adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Rumus t hitung adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi parsial

n = jumlah data atau kasus

E. ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA

1. Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik responden berdasarkan progdi dan jenis kelamin, sebagai gambaran mengenai responden yang diambil dalam penelitian ini.

Tabel 2

Karakteristik Responden berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah	Prosentase
S1 Manajemen	32	43,83%
DIII Manajemen Perusahaan	16	21,92%
DIII Akuntansi	25	34,25%
Total	73	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (Mei, 2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar merupakan mahasiswa S1 Manajemen dengan prosentase 43,83%, kemudian diikuti oleh mahasiswa DIII Akuntansi dengan prosentase 34,25%, dan mahasiswa DIII Manajemen Perusahaan dengan prosentase 21,92%.

Tabel 3
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki - laki	36	49,32%
Perempuan	37	50,68%
Total	73	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (Mei, 2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan prosentase 50,68%, sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki prosentase 49,32%.

2. Analisis Korelasi Parsial

Tabel 4
Hasil Korelasi Parsial dengan Stress sebagai Variabel Kontrol

Control Variables			Motivasi	Sikap
Stress	Motivasi	Correlation	1,000	,539
		Significance (2-tailed)	.	,000
		Df	0	70
	Sikap	Correlation	,539	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		Df	70	0

Dari Hasil analisis korelasi parsial didapat korelasi antara motivasi belajar dan sikap mahasiswa dimana tingkat stress dikendalikan (dibuat tetap) adalah 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai korelasinya positif, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin baik sikap mahasiswa dalam perkuliahan.

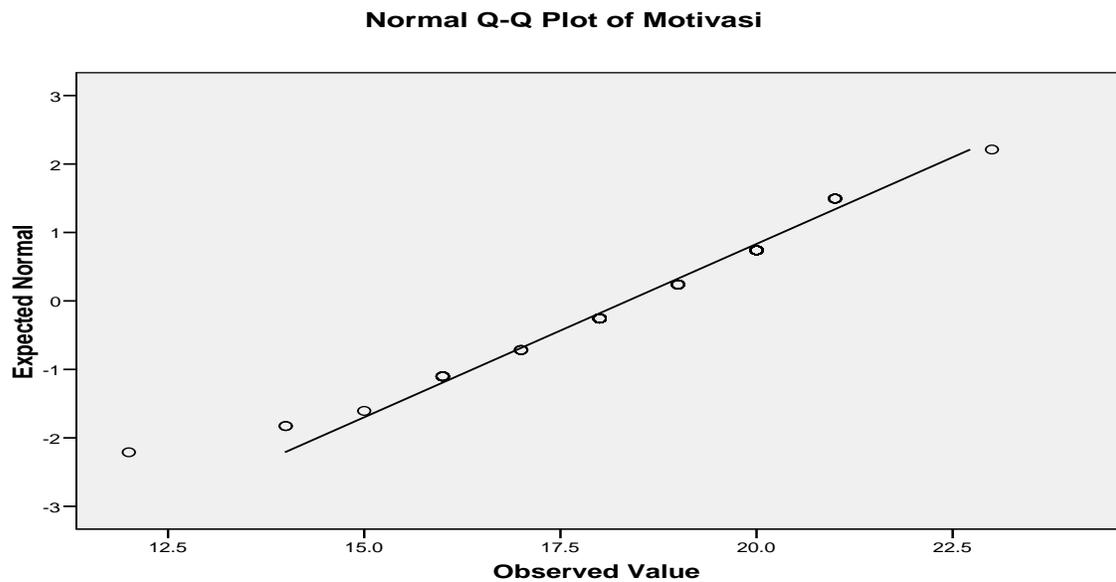
3. Uji Normalitas Sampel

Tabel 5
Uji Normalitas Sampel

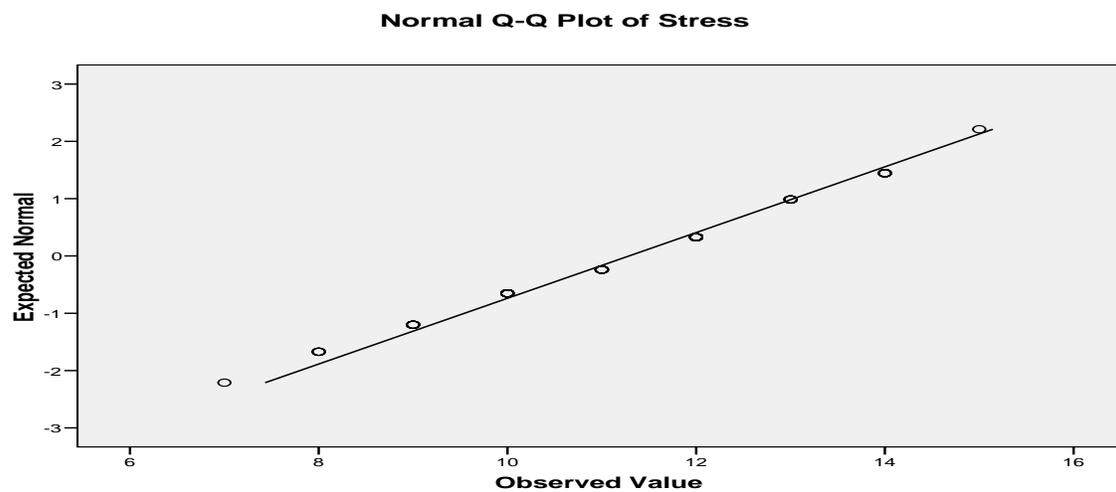
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	,168	73	,052	,944	73	,062
Stress	,206	73	,200*	,945	73	,091
Sikap	,178	73	,200*	,934	73	,765

a Lilliefors Significance Correction

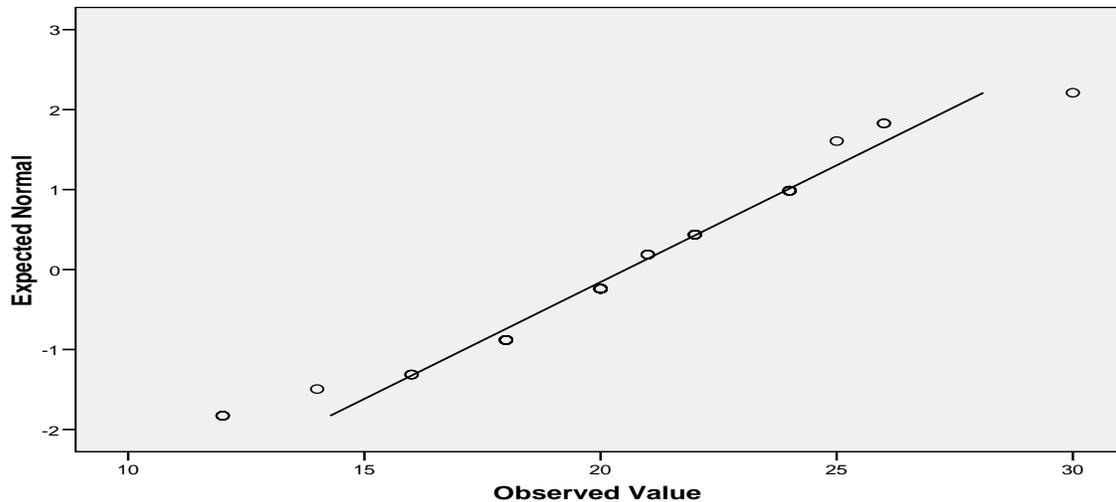
Dari hasil diatas pada kolom Kolmogorov Smirnov dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk motivasi = 0.052, Stress = 0.2, dan Sikap = 0,2. Karena nilai signifikansi dari seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel motivasi, stress, dan sikap berdistribusi normal. Normalitas data juga dapat dilihat dari hasil grafik *Normal Q-Q Plots*



Gambar 1
Grafik *Normal Q-Q Plots*



Normal Q-Q Plot of Sikap



4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho: Tidak ada hubungan secara signifikan antara motivasi belajar dengan sikap dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap

Ha: Ada hubungan secara signifikan antara motivasi belajar dengan sikap dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap.

Tabel 6

Uji signifikansi (t-hitung)

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	3,443	3,774		,912	,365
	Motivasi	,938	,175	,541	5,361	,000
	Stress	-,011	,198	-,006	-,057	,955

a. Dependent Variable: Sikap

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji 2 sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tabel distribusi t (t-tabel) dicari pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = 73 - 3 = 70$, hasilnya diperoleh t-tabel sebesar 1,994. Oleh karena nilai t-hitung $>$ t-tabel ($5,361 > 1,994$) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan secara signifikan antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa dalam perkuliahan jika tingkat stress tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan sikap mahasiswa dalam perkuliahan dengan tingkat stress sebagai faktor

pengendalinya, dengan kata lain selama faktor stress tetap maka jika motivasi belajar meningkat maka sikap belajar akan menjadi lebih baik.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara signifikan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa STIE AMA Salatiga dalam perkuliahan (nilai t-hitung = 5,361 > nilai t-tabel = 1,994) meskipun terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat ($r = 0,539$). Dan arah hubungannya adalah positif karena nilai korelasinya positif, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin baik sikap mahasiswa dalam perkuliahan.
2. Variabel stress dapat menjadi salah satu faktor pengendali untuk membentuk sikap mahasiswa dalam perkuliahan, jika mahasiswa dapat mengelola tingkat stress maka hal tersebut dapat mendorong motivasi belajar sehingga sikap dalam mengikuti perkuliahan dapat.
3. Karena nilai korelasi antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tidak terlalu kuat (sedang), maka dapat disimpulkan juga bahwa terdapat faktor – faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap yang baik dalam mengikuti perkuliahan pada mahasiswa STIE AMA Salatiga.

Adapun saran – saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

2. Pihak STIE AMA Salatiga khususnya dosen yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran harus dapat memotivasi mahasiswa yang ada di dalam kelasnya, sehingga jika mahasiswa termotivasi untuk belajar maka mereka akan memiliki sikap belajar yang baik didalam kelas, dan juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.
3. Karena nilai korelasi antara motivasi belajar dengan sikap mahasiswa dalam perkuliahan tidak terlalu kuat, maka perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor – faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.
4. Pihak STIE AMA Salatiga diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengatasi dan mengelola tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa, sehingga jika tingkat stress mahasiswa dapat dikelola maka motivasi belajar mahasiswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, S.(2002). *Teori Motivasi (Dalam Pendekatan Psikologi Industri Organisasi)* Studio Press. Jakarta.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Cooper, CL, Liukkonen, P.& Cartwright, S. (1996).*Stress Prevention in the workplace : assessing the costs and benefits to organizations*. Dublin : European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions.

Cox, T.,Griffiths, A.J, Barlow,C.,Randall,R.Thomson,T.& Rial Gonzalez, E.(2000).
Research on work related stress. European Agency for Safety and Health at
Work. Luxembourg : Office for Official Publications of the European
Communities.

Luthans, Fred.(2007). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta

Priyatno, Duwi. (2009).*Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.
Mediakom. Yogyakarta

Tosi, L, Mero, A.J. (2000) *Individual Behaviour*. Journal of Human Resources
Management
Emerald Insight. United Kingdom